

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsepsi Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Istilah kata “peran” (role) dalam kamus Oxford Dictionary diartikan: Actor’s part; one’s task or function yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran (1) pemain sandiwara (film): peran utama; (2) tukang lawak pada permainan makyong; (3) perangkat tingkah yg diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan dalam masyarakat.² Dari penjelasan di samping secara sederhana peran dapat diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh seseorang pemain dalam sandiwara atau film.

Menurut Soerjono Suekamto, peran merupakan tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.³ Pendapat ini mengarah kepada sesuatu yang seharusnya dilakukan individu/seseorang di dalam suatu masyarakat karena dia memiliki kedudukan.

¹) <http://kumpulantugaskita.blogspot.com/2013/01/peran-dan-tugas-guru.html>, diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

²) Ananda Santoso, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Dara Publika), hal. 251

³) Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 9

Menurut Friedman dalam Juahab mengatakan bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu di dalam masyarakat. Jadi apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan sedang menjalankan suatu peran.

Selanjutnya adalah kata guru. Kata guru secara bahasa diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya mengajar.⁵ Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Dalam

⁴) Juahab, *Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah dan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum, Bada'a: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, hal. 24

⁵) Sumiati, *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018, p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X, hal. 150.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.⁶

Menurut Sanjani, guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, *desainer* pembelajaran sebagai *implementator* atau mungkin keduanya.⁷ Menurut Heri Susanto guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah mata pencahariannya atau profesinya mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan proses belajar dan mengajar secara efektif dan efisien

⁶) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, hal. 2.

⁷) Maulana Akbar Sanjani, *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1, Juni 2020, e-ISSN 2621 – 2676 p-ISSN 2528 – 0775, hal. 48.

⁸ Heri Susanto, *Profesi Keguruan, Cetakan Pertama*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, 2020), hal. 13.

dalam sebuah lembaga pendidikan formal atau sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.

b. Peran Guru

Tugas utama pendidik sebagai pembelajar adalah mendidik dan mengajar, serta belajar untuk mengembangkan mutu diri. Peningkatan mutu diri secara kontinu akan muncul jika, pendidik benar-benar menjadi pembelajaran sejati. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, setelah memahami apa saja tugas dan tanggungjawab seorang guru, maka kita akan mengerti apa saja peran guru bagi para muridnya. Sulaiman menjelaskan bahwa peran pendidik dalam proses belajar-mengajar dapat diklasifikasikan menjadi enam, sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator. Melalui perannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai peserta didik.
- 2) Guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Kelas sangat menentukan kesuksesan pembelajaran.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang tata cara memediasi dan memfasilitasi pembelajaran.
- 4) Peran guru dalam pengadministrasian, yaitu sebagai pelaku administrasi di sekolah selain melaksanakan tugas mengajar, dari itu guru dituntut dapat melaksanakan tugas administrasi pendidikan secara baik.
- 5) Guru sebagai evaluator. Dalam perannya sebagai evaluator guru diharapkan memiliki kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran secara tepat.
- 6) Guru sebagai motivator. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik untuk

melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar sehingga akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan.⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, seorang pendidik memiliki peran secara umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Korektor. Guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini yang berbeda harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki anak didik dan mungkin telah memengaruhinya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Apabila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya.
- 2) Inspirator. Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan perkembangan anak didik. Bagaimana guru harus dapat memberikan petunjuk, bagaimana cara anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya.
- 3) Informator. Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh seorang guru, kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, guru perlu menguasai bahasa dan ditopang oleh penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.
- 4) Organisator. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah/lembaga, menyusun kalender akademik. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Motivator. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas, terlihat murung atau menjadi pendiam. Setiap saat guru harus bertindak

⁹⁾ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), hal. 27.

sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas melakukan kegiatan. Motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memerhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman kegiatan memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didiknya.

- 6) Inisiator. Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan. Proses interaksi pendidikan yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media harus diperbaiki sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru harus menjadikan dunia pendidikan lebih baik dari masa lalu, bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikannya.
- 7) Fasilitator. Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan anak melakukan. Lingkungan yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapih, fasilitas yang tidak memadai dapat menjadi penyebab anak tidak termotivasi.
- 8) Pembimbing. Guru harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru harus mampu menjadikan anak didiknya berkembang kepribadiannya secara optimal. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan selanjutnya.
- 9) Demonstrator. Dalam interaksi pendidikan, tidak semua materi pengembangan dapat dipahami anak didik, apalagi anak didik yang memiliki kemampuan kognitif yang kurang. Guru perlu berperan sebagai demonstrator dengan berupaya menyiapkan dan menggunakan media yang tepat sehingga tujuan pengembangan dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁰⁾

Pada uraian di atas sudah dijelaskan bahwa guru pada pendidikan anak usia dini selain sebagai pendidik, ternyata juga berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pendamping anak usia dini. Untuk mengefektifkan peran yang diembannya maka guru harus memiliki pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan anak. Sehingga

¹⁰⁾ Heri Susanto, *Profesi Keguruan, Op. Cit*, hal 28-32

muaranya guru dapat mengemban peran sebagai pembimbing, pengarah, dan sekaligus pendamping pada pendidikan anak usia dini.

c. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Tugas guru tidak semata-mata hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pedoman dan penuntun dalam belajar siswa. Sebelum guru melaksanakan tugas mengajar, ia terlebih dahulu mempersiapkan diri secara totalitas, baik pribadi, ilmu pengetahuan maupun keahlian dan keterampilan yang ada padanya, baru setelah itu ia menyampaikan materi kepada siswa.

Secara umum tugas pendidik PAI dalam proses pembelajaran mencakupi tugas pedagogis dan tugas administratif. Tugas pedagogis lebih spesifik pada aspek pelaksanaan pembelajaran dalam rangka membantu dan memberi bimbingan kepada peserta didik. Tugas pendidik sebagai tugas profesi mencakupi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.¹¹

Menurut al-Ghazali dalam Rahmat Hidayat mengatakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tugas-tugas pendidik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

¹¹⁾ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op. Cit, hal. 98.

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pendekatan atau pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- 6) Guru harus mengetahui karakter murid.
- 7) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 8) Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹²

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman tugas pokok pendidik/guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas penyucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan mengajarnya agar tetap berada pada fitrahnya
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹³

Selanjutnya menurut Nurhidayah, ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk berperan aktif sebagai motivator dan sebagai upaya meningkatkan kualitas guru, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu, guru harus

¹²⁾ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia, Cetakan Pertama*, (Medan: LPPPI, 2016), hal. 59-60.

¹³⁾ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op.Cit, hal. 99.

banyak belajar dan terus belajar melalui berbagai media dan sumber yang terkait dengan bidangnya.

- 2) Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis. Sikap demikian bukan berarti bahwa guru menyetujui kekurangan atau penyimpangan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik. Akan tetapi dengan sikap empati, guru mengharapkan perubahan dalam kesempatan kedua yang masih ia berikan kepada peserta didik.
- 3) Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya.
- 4) Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. Tugas ini menyangkut penjelasan yang baik tentang materi pelajaran dan mengenai strategi belajar untuk memperoleh angka yang baik.¹⁴

Dengan demikian Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi (*competence*) jika diterjemahkan memiliki makna kecakapan, kemampuan, dan keterampilan. Sementara menurut Undang-Undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam

¹⁴⁾ Nurhidayah, *Psikologi Pendidikan*, Op.Cit, hal. 132-133.

melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁵ Istilah kompetensi dalam dunia pendidikan cukup terkenal dan sering disandingkan pada pendidik atau guru, sehingga kedua istilah tersebut sering berpasangan mejadi satu istilah“ kompetensi guru. Muhaimin dan Abdul Mujib dalam Agus Pahrudin mengemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengajaran, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup: pendekatan, metode dan teknik) Pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan Pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁶

Menurut Sulaiman dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI), mengatakan bahwa kompetensi guru agama minimal mencakupi lima, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakupi pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.

¹⁵) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hal. 4.

¹⁶) Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Pendekatan Teoretik dan Praktis*, (Bandarlampung: Pusaka Media, 2007), hal. 13-14.

- 3) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam
- 4) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- 5) Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁷

Selanjutnya menurut Sulaiman, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kompetensi tersebut sebagaimana guru pada umumnya, tetapi juga harus memiliki ciri khas sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik PAI berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun sebagai pendidik PAI harus memiliki kompetensi khusus terkait dengan keilmuannya, yaitu kompetensi keagamaan. Selanjutnya pendidik PAI juga harus memiliki kompetensi kepemimpinan. Selanjutnya terdapat empat kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh pendidik PAI akan dibahas pada uraian berikut:

- 1) Kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti, sebagai berikut:
 - a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

¹⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op.Cit, hal. 112-113.

- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i) Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
- 2) Kompetensi profesional, adalah kemampuan dalam penguasaan akademik mata pelajaran yang diajarkan dan sekaligus mengajarkannya. Selanjutnya kompetensi profesional ini memiliki lima kompetensi inti, sebagai berikut:
- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Memanfaatkan informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
- 3) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru untuk memiliki sikap kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Kompetensi kepribadian memiliki lima kompetensi inti:
- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan budi peserta didik.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Menjunjung tinggi kode profesi guru.
- 4) Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama teman sejawat (guru), dengan kepada sekolah, pegawai tata usaha, maupun dengan anggota masyarakat di lingkungan. Kompetensi sosial minimal terdapat empat kompetensi inti:

- a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak diskriminatif.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan lainnya, peserta didik, seorang tua-wali, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dan agama.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi guru dan profesi lain secara lisan atau bentuk lain.¹⁸

Keempat kompetensi di atas merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Dengan demikian, pendidik yang berkompeten adalah pendidik yang memiliki keterampilan mengajar terkait dengan bidang keilmuannya, pengetahuan yang mendalam terkait dengan mata pelajaran yang diampu, memiliki kemampuan membimbing belajar peserta didik, menguasai strategi pembelajaran, dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, bersikap positif, berintegritas, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

2. Konsepsi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar.¹⁹ Pengertian mampu adalah kesanggupan atau kecakapan,

¹⁸⁾ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Op. Cit, hal. 113-116.

¹⁹⁾ Febriati Simin dan Yusuf Jafar, Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, Vol. 4, Nomor: 03, September-2019, hal. 210.

sedangkan kemampuan berarti seseorang yang memiliki kecakapan atau kesanggupan untuk menjalankan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan kinerjanya.²⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Angraeni, dkk mengatakan bahwa kemampuan merupakan salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman.²¹ Adapun menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 45 Tahun 2002 menyatakan bahwa kemampuan dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.²² Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Selanjutnya adalah kata baca atau membaca. Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-

²⁰⁾ Surajiyo, dkk, Penggunaan Metode Structural Equation Modeling (SEM) pada Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan serta Dampaknya terhadap Kualitas Layanan, Vol. 8 No. 3 September-Desember 2021, ISSN 2356-3966 E-ISSN: 2621-2331, hal. 717

²¹⁾ Angraeni, dkk, *Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kabupaten Bantaeng*, Jurnal Mirai Management Volume 3 No.1 2018, hal. 152.

²²⁾ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 45 Tahun 2002

aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
- 2) Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir
- 3) Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna
- 4) Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.²³

Sebagaimana disebutkan di atas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari segi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Ahmad Hasyim Fauzan mengatakan bahwa tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca tulis Al-Qur'an secara umum adalah:

- 1) Dapat membaca Alqur'an dengan benar, sesuai makhorijul huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) Dapat menulis huruf Alqur'an dengan benar dan rapi.
- 3) Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan doa-doa sehari-hari, sehingga mampu melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas adalah maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran atau pembinaan baca tulis Al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan

²³⁾ Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal*, Vol. 11, Nomor 1, Tahun 2017, hal. 28.

²⁴⁾ Ahmad Hasyim Fauzan, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran." dalam *Ar-Risalah*, Vol. XIII No.1, hal.

(melesankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkannya serta cara menuliskannya.

b. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar hukumnya adalah fardu ngain. Maka dari itu setiap Muslim wajib hukumnya mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁵ Menurut Srijatun, tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata- kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.²⁶

c. Metode Baca Tulis Al-Qur'an

Meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an memerlukan metode sebagai salah satu faktor yang mendukung lancarnya proses upaya peningkatan kualitas baca tulis Al-Qur'an dalam rangka mencapai tujuan. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Metode Iqra

Metode iqro merupakan sebuah metode pembelajaran al Qur'an yang menekankan pada latihan membaca. Dalam buku

²⁵⁾ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar, Cetakan 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2022), hal. 19.

²⁶⁾ Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal, Op. Cit*, hal. 29.

panduan Iqro terdapat 6 jilid dimulai dari tingkat dasar hingga sempurna. Dalam pelaksanaannya metode ini membutuhkan sebuah alat yang bermacam-macam karena dalam bacaanya ditekankan untuk berlafad fasih.²⁷

2) Metode Qiroati

Metode Qiroati adalah sebuah metode atau cara praktis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang mengedepankan aspek tajwidnya. Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan model qira'ati dapat dilakukan dengan cara sorogan atau individual (privat), klasikal-individual, klasikal-baca sima' dan Klasikal murni.²⁸

3) Metode Al-Barkqy

Metode Al-Barkqy, metode ini menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintesis). Jadi menggunakan struktur kata atau sebuah kalimat yang bermakna, lalu diadakan pemisahan pada tiap-tiap sukunya (analitik) hingga murid mengerti bunyi tiap suku yang dimaksud. Kemudian dengan menyusun kata baru dengan menggunakan unsur atau suku kata yang telah difahami tadi (sinetik).²⁹

²⁷) Ihsan Siregar, "Penerapan Metode Iqro'dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok", Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 3 No. 1 (2018), hal. 7.

²⁸) Rizky Aditya Saputra, dkk, *Belajar Baca Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati*, E-ISSN: 2714-6286, 2021, hal. 2.

²⁹) Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 No. 1 (2018), hal. 49.

4) Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah cara membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran yang bisa dimanfaatkan untuk usia anak-anak dengan cara membaca langsung tanpa mengeja. Cara pembelajaran yanbu'a terdiri dari dua macam yaitu:

- a) *Musyafahah*, yaitu pelajar belajar AlQuran dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pelafalan makhroj yang baik dan benar dengan kata lain guru membaca dahulu kemudian murid menirukan.
- b) *Ardul Qira'ah*, yaitu seorang murid membaca langsung di depan guru kemudian guru menyimakanya dengan baik apabila ada kesalahan. Sering juga disebut dengan sistem sorogan.³⁰

3. Konsepsi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan dasar informal yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak.³¹ Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hatta, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan n islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al-

³⁰⁾ Muslikah Suriah, "Metode Yanbu ' a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul", Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 03 (2018), hal. 56.

³¹⁾ Ima Faizah dan Puspita Handayani, *Inovasi Media Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Ar-Rahman Desa Ganggang Panjang*, e-ISSN:2528-116X p-ISSN:2527-5216, Vol. 5 No.2 Desember 2019, hal. 170.

Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiah (SD/MI). Batasan usia anak yang mengikuti pendidikan Al Qur'an pada Taman Pendidikan Al Qur'an adalah anak-anak berusia 7 – 12 tahun.³²

Menurut Aliwar taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah Lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an di usia dini, serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia kanak-kanak, sekolah dasar atau bahkan yang lebih tinggi.³³

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Buku korcab Qiroati Kebumen menjelaskan bahwa taman pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan khusus dalam arti meteri dan pola pendidikannya, metri khusus tersebut adalah menitikberatkan pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid atau biasa disebut dengan bacaan tartil dan pekerjaan sholat, do'a, dan menulis.³⁴

Menurut Wisnu, taman pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga

³²) Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang*, Dimas Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, hal. 390.

³³) Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*, Vol. 9, Januari-Juni, 2016 hal. 24.

³⁴) Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen), 2000, hal. 23

sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak, yang mendidik santri dengan target pokok yaitu peserta didik mampu Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.³⁵

Dari seluruh paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca Al-Qur'an atau mengkaji serta mendalami.

b. Dasar Hukum Pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Penyelenggaraan Taman Pendidikan Alquran atau TPQ di Indonesia didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang berbunyi "Pendidikan Al-Quran terdiri dari taman kanak-kanak Al-Quran (TKQ), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Ta'limul Quran lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis."³⁶

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tersebut juga menyebutkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang bermutu dalam rangka mencetak peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.³⁷

³⁵⁾ Wisnu, *Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo Tahun 1990-2015*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 10, No. 2 Tahun 2021, hal. 4

³⁶⁾ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

³⁷⁾ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki fungsi strategis bagi menanamkan kecintaan dan pemahaman Al-Qur'an bagi generasi muslim penerus kejayaan Islam di bumi nusantara, serta memasyarakatkan nilai-nilai Al-Qur'an bagi kehidupan nyata di masyarakat secara kontinyu, dari generasi ke generasi.

Dengan adanya dasar hukum ini, maka TPQ pun menjadi lembaga yang memiliki payung hukum dalam penyelenggaraannya. Termasuk pengakuan pemerintah terhadap perannya sebagai bagian dari pendidikan pada umumnya yang memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang dijiwai pada nilai-nilai pancasila.

c. Tujuan Pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP Nomor 55 tahun 2007) tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan dalam pasal 24 ayat 1, disebutkan bahwa: "Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an."³⁸

TPQ merupakan salah satu lembaga yang menekankan pada aspek keagamaan. Al-Qur'an menjadi pedoman untuk mengenal Tuhannya sehingga anak-anak harus mampu membaca dan menulis al- Qur'an. Pengamalan kandungan Al-Qur'an dilaksanakan setelah mampu

³⁸⁾ Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan dalam pasal 24 ayat 1

membaca dan menulis Al-Qur'an. Tujuan yang disebutkan pada Peraturan Pemerintah sangat tepat sasaran karena tahapan-tahapan dalam mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan pola pikir anak-anak. Berawal dari cara membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an

Tujuan TPQ yang sederhana tersebut dapat membawa dampak yang besar terhadap masa depannya. Pembentukan generasi dengan ilmu dan akhlak yang baik memang harus disiapkan dan dibentuk sejak anak usia dini. Orang tua dan pendidik harus mampu mempersiapkan pendidikan agama yang baik sehingga hasilnya dapat dilihat dalam masa depan anak tersebut.

Sedangkan tujuan khusus taman pendidikan al Qur'an, menurut Qomar berpendapat bahwa:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
- 2) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
- 3) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 4) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejatan social masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.³⁹⁾

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah

³⁹⁾ Qomar, *Mujamil, Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 6

SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga diarahkan pada pengkaderan santri yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadiannya, menyebarkan agama, menegakan kejayaan Islam dan umat ditengah – tengah masyarakat (*Izzul Islam Wal Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah mengajarkan pendidikan Al-Qur'an dimulai dari anak-anak masih usia dini dengan harapan anak mampu membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an sehingga terbentuk generasi qur'ani (generasi yang cinta Al-Qur'an).

d. Fungsi Pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan taman pendidikan Al-Qur'an mampu menampilkan ekstensinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama dengan mereka, tanpa membedakan latar belakang ataupun tingkat sosial ekonomi mereka.

Dengan berbagai peran potensial yang dimainkan TPQ, dapat di kemukakan bahwa TPQ memiliki integritas yang tinggi dalam

masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan dari berbagai persoalan masyarakat. Fungsi - fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakalah para pendidik TPQ dapat menjaga independensinya dari berbagai intervensi di luar TPQ.

Menurut Mujamil Qomar, mengatakan bahwa fungsi taman pendidikan al Qur'an telah mengalami berbagai perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. TPQ awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjukkan antar fungsinya sebagai pusat Pendidikan dan pusat penyiaran Islam.⁴⁰

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif taman pendidikan al Qur'an pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan dari pada muatan edukatif seperti saat ini.

e. Target Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Menurut As'ad Humam target pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) Santri dapat melakukan sholat dengan benar dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami.

⁴⁰⁾ *Ibid.* hal. 15.

- 3) Santri hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a harian.
- 4) Santri dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar.⁴¹

Senada dengan hal tersebut dalam TPQ dengan menggunakan metode Qiraaty diharapkan seorang santri akan mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Di samping itu pada waktu tertentu (kurang lebih 2 tahun) santri sudah mampu untuk khatam Al-Qur'an 30 juz (bin-nadzar). Target ini diperjelas dengan:

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang meliputi :
 - a) Makhroj sebaik mungkin
 - b) Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bertajwid
 - c) Mengenal bacaan gharib dan bacaan musykilat
 - d) Hafal (faham) ilmu tajwid praktis
- 2) Mengerti sholat, bacaan dan praktiknya
- 3) Hafal surat-surat pendek, minimal sampai Adh-Dhuha
- 4) Hafal do'a-do'a pendek (do'a sehari-hari)
- 5) Mampu menulis arab dengan baik dan benar⁴²

f. Materi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Materi atau bahan pelajaran adalah salah satu komponen pengajaran Al-Qur'an yang dipilih dan ditetapkan setelah menetapkan

⁴¹⁾ As'ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*, (Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 2005,) hal.7

⁴²⁾ Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiraati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin, 2018), hal. 3.

tujuan. Dalam menetapkan materi pengajaran Al-Qur'an hendaknya dapat menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Bahan atau materi pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.⁴³

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan bahan pengajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan, terbatas pada konsep saja atau berbentuk garis besar, tanpa diuraikan secara rinci\
- 2) Menetapkan bahan pengajaran harus sejalan dengan urutan tujuan. Urutan hendaknya memperhatikan prinsip kesinambungan. Kesinambungan mempunyai arti bahwa antara bahan yang satu dengan bahan yang lain terdapat hubungan fungsional, sehingga bahan yang satu menjadi dasar bagi bahan yang lain\
- 3) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dan dari yang konkret menuju yang abstrak⁴⁴

Secara garis besar materi yang diajarkan dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) meliputi:

- 1) Materi Pokok, meliputi :
 - a) Membaca Al-Qur'an
 - b) Hafalan bacaan sholat, sekaligus praktek
 - c) Hafalan surat pendek
 - d) Ilmu tajwid

⁴³) Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 120

⁴⁴) M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 2002), hal. 99

2) Materi Penunjang, meliputi:

- a) Hafalan do'a harian
- b) Menulis Arab
- c) Hadis pilihan dan
- d) Muatan lokal.⁴⁵

Dalam Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati yang diterbitkan oleh Korcab metode Qiraati Kabupaten Kebumen dijelaskan bahwa materi TPQ metode Qiraati terdiri dari

1) Materi Pokok, meliputi :

- a) Qiraati dan Al-Qur'an 30 juz
- b) Ghorib Musykilat
- c) Ilmu Tajwid

2) Materi Penunjang, meliputi :

- a) Hafalan surat-surat pendek
- b) Hafalan bacaan shalat dan prakteknya
- c) Do'a dan adab harian
- d) Takhsil Khat

3) Muatan lokal.⁴⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang

⁴⁵⁾ *Ibid*, hal. 20

⁴⁶⁾ Tim Penyusunan Kurikulum, *Kurikulum TKQ & TPQ dan Lembaga Pengguna Metode Qiraati Kab. Kebumen*, (Kebumen : Korcab Qiraati, 2005), hal. 6

peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinilitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mayyizi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca al-Qur’an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca al-Qur’an yaitu: a). cara pengucapan huruf masih terbata-bata b). susah dalam menentukan hukum bacaan c). pembalikan kata d). salah ucap. Kedua Peran Guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca alQur’an yaitu: a). memberikan bimbingan b). memberikan motivasi dan arahan c). melakukan praktek d) membaca al-Qur’an setiap hari e) memberikan hafalan juz ammah.⁴⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widi Astuti dan Ratri Nugraheni dengan judul “Peran Gurudalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insan Kamil Sleman”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

⁴⁷⁾ Mayyizi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca al-Qur’an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan*, Jurnal: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, 2013.

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insan Kamil. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peran guru Al-Quran dalam mengatasi kesulitan siswa membaca al-Qur'an di SD IT Bina Insan Kamil yaitu peran guru Al-Qur'an sebagai pendidik yaitu guru memberikan arahan dan mengajak siswa untuk selalu mengingat Allah Swt dengan cara senantiasa berdoa dalam setiap kegiatan dan guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar dengan selalu berlatih bersama oleh para guru Al-Qur'an, baik dari segi penyampaian materi pembelajaran, suara yang jelas dan tegas, saat memberikan contoh membaca Al-Qur'an sehingga output siswa akan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran Al Quran . Guru Al-Qur'an sebagai pengajar dengan mengadakan kegiatan bimbingan belajar, guru Al-Qur'an sebagai pembimbing dapat dibuktikan dengan mengadakan bimbingan siswa secara privat. Peran guru Al-Qur'an sebagai evaluator uru memberikan penilaian atau evaluasi kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih termotivasi serta Guru melakukan evaluasi berupa remidi maupun pengayaan sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa dengan baik dan menyeluruh.⁴⁸

⁴⁸⁾ Widi Astuti dan Ratri Nugraheni, *Peran Gurudalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insan Kamil Sleman*, Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab- Volume 04, Nomor 2, Desember 2021.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asih Kartika Putri, dkk dengan judul “Peran Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMAN 1 Ngaglik”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an di SMA Negeri 1 Ngaglik berlangsung pada jam pulang sekolah setiap hari Kamis dengan durasi 60 menit setiap pertemuan. Dalam aktivitas ekstrakurikuler BTQ diisi dengan melafalkan ayat Al-Qur’an dengan disimak oleh guru dan mencatat ayat-ayat pilihan. Dengan terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler BTQ ini diharapkan mampu mempertajam kemahiran peserta didik dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran pada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ, dengan diperlihatkan melalui penilaian belajar yang diperlihatkan, dimana pada awalnya peserta didik terlihat ada yang belum mampu melafalkan ayat-ayat Al-Quran dan setelah beberapa bulan berjalan maka terlihat perubahan signifikan ke arah yang baik dan dengan dibuktikan peserta didik yakni mampu melafalkan ayat-ayat alQuran.⁴⁹

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian ini. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tentang peran guru dalam pembelajaran Al-Qur’an, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan

⁴⁹⁾ Asih Kartika Putri, dkk, *Peran Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMAN 1 Ngaglik*, ISSN: 2964-1888, 2022, SEMNAS PLP.

teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal penelitian dengan judul “ <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur’an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan</i> ” tahun 2013 oleh Mayyizi	• Objek penelitiannya adalah peran guru • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	• Berfokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur’an sedangkan peneliti adalah peran guru dalam menumbuhkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an • Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan sedangkan peneliti di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen
2.	Jurnal penelitian dengan judul “ <i>Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insan Kamil Sleman</i> ” tahun 2021 oleh Widi Astuti dan Ratri Nugraheni	• Objek penelitiannya adalah peran guru • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.	• Berfokus pada peranan guru dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur’an sedangkan peneliti adalah peran guru dalam menumbuhkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an • Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insan Kamil Sleman sedangkan peneliti di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Jurnal penelitian dengan judul “ <i>Peran Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMAN 1 Ngaglik</i> ” tahun 2022 oleh Asih Kartika Putri	• Objek penelitiannya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	• Berfokus pada Peran ekstrakurikuler BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an sedangkan peneliti adalah peran guru dalam menumbuhkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an • Lokasi penelitian di SMAN 1 Ngaglik sedangkan peneliti di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an bagi santri usia dini di TPQ Madinatul Atfal Petanahan Kebumen hambatan-hambatannya.